

Menjadi Persembahan Yang Hidup **Jonathan K. Tunggal**

Di Kitab Bilangan Tuhan memberi ketetapan untuk bangsa Israel untuk mempersembahkan korban bagi-Nya setiap hari (pagi dan senja), setiap sabat (hari Ibadah) dan setiap bulan. Ketetapan-ketetapan ini diberikan secara spesifik dan harus dilaksanakan dengan seksama.

Pelayanan ini, yang dilakukan oleh imam-imam dari kaum Lewi, adalah hanya gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga (**Ibrani 8: 5**) dan tidak dapat menyempurnakan manusia berdosa (**Ibrani 9: 9**). Datangnya Tuhan Yesus adalah untuk menggenapi semua ini. Dengan matiNya di kayu salib, Dia menjadi korban yang tucurah untuk dosa-dosa kita. Tetapi, Dialah jugalah sekaligus Imam Besar, Perantara Agung, dan bukan orang yang penuh kelemahan, yang melaksanakan ketentuan-ketentuan ini agar kita beroleh pengampunan yang sempurna. Simaklah ayat berikut:

Bilangan 7: 26-27

Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga, yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban. Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, tetapi sumpah, yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya.

Singkat kata, Tuhan Yesus telah mati berkorban satu kali dan untuk selama-lamanya untuk dosa-dosa kita sekalian.

Tetapi, bilamana Ia telah menjadi korban yang sempurna, apakah yang dimaksud dengan **Roma 12: 1** yang berkata:

*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu **mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup**, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*

Bacalah Roma 12 secara lengkap dan mendapatkan penjelasan yang sempurna. Tetapi mengapa kita sekalian masih harus “berkorban” kalau Ia sudah mati untuk kita dan dosa-dosa kita sudah diampuni? Mengapa kita tidak dapat berleha-leha menikmati keselamatan-Nya yang sempurna? Dua ayat berikut memberi penjelasan

Lukas 9: 23

Kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.

Filipi 2: 5-6

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,

Umat percaya tidak layak untuk ikut Tuhan Yesus kalau tidak berkorban, menyangkal diri dan memikul salibnya.

Tetapi, di persimpangan inilah, banyak orang percaya gentar dan bingung apa yang diperbuat untuk layak diperhitungkan sebagai pengikut Tuhan. Banyak bertanya-tanya apa yang harus diperbuat?

Filipi 2: 12

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir,

Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana seseorang menjadi korban yang hidup, yang dengan setia mengerjakan keselamatannya?

Tuhan Yesus adalah korban yang sempurna. Tetapi marilah kita menyimak beberapa prinsip atau ciri dari persiapan suatu korban. Kitab **Bilangan 28: 31** berkata:

Selain dari korban bakaran yang tetap dan korban sajiannya, haruslah kamu mengolah semuanya itu, serta dengan korban-korban curahannya. Haruslah kamu ambil yang tidak bercela.

Ciri pertama yang Tuhan minta adalah suatu korban yang tetap. Apakah arti pengorbanan yang tetap? Manusia menuntut agar setiap hal adalah suatu yang istimewa. Setiap obral, berita, hari, penemuan, makanan selalu juga diperkenalkan seakan-akan semua ini tiada bandingnya. Bahkan di kalangan umat percaya, selalu ada pembicara, persembahan, khotbah, puji-pujian, persembahan lagu yang “spesial”. Apakah semua ini salah? Tentunya tidak. Tuhan senang akan hal-hal yang dipersiapkan dengan tersendiri dan kudus oleh umatNya. Tetapi yang sering diabaikan adalah hal-hal yang tetap. Apakah maksudnya ini? Tuhan mengharapkan dari umatNya puji syukur yang tetap dan tak berkeputusan, baik di waktu kemenangan ataupun waktu tantangan. Ia mengharapkan

doa yang tetap dan pantang menyerah dari orang-orang kudusNya, baik di waktu kelimpahan ataupun kekurangan. Ia meminta persembahan persepuluhan dan sukarela, yang tetap dan tanpa henti, baik di musim hujan maupun musim kemarau. Ia menantikan cinta kasih yang tetap, baik di waktu suka maupun duka. Ia mau melihat kesetiaan hamba-hambanya yang tetap, penuh tanggung jawab dan terpercaya, meskipun karya-karya tersebut di balik layar dan hanya Ia yang tahu. Tetap menaikkan puji syukur, tetap berdoa, tetap memberi persembahan, tetap mengasihi dan tetap setia sampai akhir. Inilah korban yang tetap.

Ciri kedua dari korban adalah semuanya ini harus diolah. Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi korban perlu adanya proses, persiapan dan perencanaan. Umat percaya akan melakukan perkara-perkara yang besar, tetapi untuk ini, hidupnya harus diolah. Maukah kita sekalian untuk menanggalkan kehidupan yang lama? Semua serentak untuk mengiyakan ini. Sebentar. Nanti dulu. Benarkah jawaban saudara? Maukah anda yang sehari-harinya adalah majikan, belajar merendahkan hati menjadi seorang hamba? Maukah anda yang bekerja sebagai bawahan, belajar melupakan segala hinaan kritik dan berdiri tegak menjadi Anak Tuhan? Ibu saya selalu mengingatkan untuk berhati-hati bilamana kita meminta untuk “belajar” sesuatu. Ujarnya, sebagaimana contoh, untuk belajar untuk menghasilkan buah roh panjang sabar, janganlah kaget bilamana hari-hari mendatang (mungkin saja, tahun dan dekade yang mendatang kalau kita tidak taat) akan penuh dengan segala alasan untuk gusar. Siapkah kita untuk ini? Bilamana seseorang menolak untuk berubah, tidaklah mungkin ia menjadi suatu korban hidup yang sempurna. Maka daripada itu, siaplah diolah!

Ciri yang ketiga dari suatu korban, adalah ini harus tak bercacat-cela. Tuhan Yesuslah yang tak bercacat-cela. Tetapi karena DarahNya menebus manusia, kita yang dulunya terkutuk untuk masuk dalam kebinasaan, dibenarkan dan dikuduskan. Apakah kita sekarang tanpa cela dan sempurna? Sekarang, tidak. Tetapi, umat percaya, yang mau menjadi korban persembahan yang hidup dan berkenan, sedang, lagi dan akan disempurnakan. Halleluyah!

Matius 5: 48

Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Seorang pengikut Yesus haruslah kita memikul salibnya dan mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup. Marilah kita memulai perjalanan ini dengan memberikan hidup kita masing-masing sebagai pengorbanan yang tetap, yang mau diolah dan yang tak bercacat-cela.

Semua ayat dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © 1974 LAI Lembaga Alkitab Indonesia.
Copyright/Hak Cipta © 2006 Kasih Kekal www.kasihkekal.org.